

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. LAMPIRAN WAWANCARA

1. Data informan

Nama : Ahmad rofi' darojatain

Jabatan : Ketua divisi Pendidikan

Teks wawancara

Peneliti : Assalamu'alaikum wr.wb

Rofi' : Wa'alaikum salam

Peneliti : Perkenalkan nama saya Muhamad Khaeruddin saya dari IAIN CIREBON ingin wawancara karena terkait skripsi saya yang berjudul Eksistensi Jiwa Perspektif Ibnu Sina (Studi Pondok Kebon Jambu Al-Islami)

Rofi' : Iya mangga apa yang ingin di wawancarai.

Peneliti : Kan, Skripsi saya menjelaskan tentang jiwa ya mas menurut ibnu sina. Nah ibnu sina itu menjelaskan bahwa Jiwa itu substansi ruhani yang memancar ke akal sepuluh. Dan jiwa itu tidak lepas dari badan. Di pondok kan banyak yaa, santri baru yang tidak betah kemudian keluar dan tidak melanjutkan mesantren. Saya ingin meneliti bagaimana pandangan akang terkait santri tersebut jika di relevansikan dengan penjelasan dari Ibnu sina. Pertanyaan saya bagaimana merelevansikan jiwa dan tubuh santri tersebut?

Rofi' : Jadi, dia itu tidak mau dikekang dan dibatasi oleh aturan makanya mereka pada keluar, mau bebas.

Peneliti : berarti ingin terlepas dari jiwanya gitu maksudnya?

Rofi' : dalam artian seperti ini, jadi dia itu merasa jiwanya itu terikat oleh suatu hal yang tidak diinginkan oleh jiwa tersebut(oleh dirinya). Dia itu boyong itu mencari solusi agar dia itu bisa muwafaqoh(sesuai dengan keinginan jiwanya). Makanya dia boyong yang padahal, alasan intinya adalah sebenarnya iya itu tidak tahan dengan keadaan yang ditempatinya tersebut dan itu berhubungan dengan mental. Dan itu berhubungan dengan jiwanya sendiri karena ia tidak mau sabar dan tidak mau bertahan.

Peneliti : Berarti berkaitan dengan mentalitas ya mas.

Rofi' : ya betul sekali mas heri

Peneliti : lalu bagaimana kita harus mengaplikasikan jiwa kita dalam kehidupan sehari-hari agar kita betah di pondok mas? Contohnya adalah Anda sendiri karna Anda sudah lama mondok sehingga sudah menjadi pengurus.

Rofi' : sebenarnya sih jika kita ingin bertahan dan dilatih terus untuk tidak mengikuti keinginan nafsu kita maka kita akan lurus begitu, kebanyakan santri yang tidak selesai itu karena dia menuruti keinginan nafsunya, yang dimana ia ingin bebas apapun hal yang membuat ia terkekang oleh hal tersebut. Ya itu jadi cara mengaplikasikan nya dengan cara tidak menuruti nafsunya sendiri.

Peneliti : berarti, ibarat terhalang oleh benteng ya mas dan bagaimana cara kita menghadapinya atau tidak. Jika kita bisa menghadapinya maka benteng tersebut akan hancur.

Rofi' : nah, dan dimana kita harus menjadikan yang ada itu (permasalahan-permasalahan yang ada di pondok itu) harus menjadikannya rintangan bukan halangan, karena jika rintangan kita akan terpacu melwatinya dan jika halangan kita secara spontan membuat reaksi kita untuk berhenti dan keluar. Dari zona tersebut yaitu zona pesantren.

Peneliti : oiya mas saya paham.

Rofi' : jadi kemungkinan kurang lebih seperti itu pendapat saya jika dikaitkan dengan pemikirannya Ibnu Sina.

Peneliti : baiklah, saya mengerti. Kalo begitu saya ucapkan terima kasih ya mas karena sudah meluangkan waktunya untuk di wawancarai oleh saya.

Rofi' : iya mas tidak apa-apa saya juga berterima kasih karena sudah bersilaturahmi kesini.

Peneliti : saya pamit ya mas, sekali lagi saya ucapkan terima kasih. Wassalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh

Rofi' :Walaikumsalam Wr.Wb

2. Data informan

Nama : Kyai Hasan Rahmat (ang omat)

Jabatan : Ketua divisi Pendidikan

Teks wawancara

Peneliti : Assalamu'alaikum wr.wb

Ang omat : Wa'alaikum salam

Peneliti : Perkenalkan nama saya Muhamad Khaeruddin saya dari IAIN CIREBON ingin wawancara karena terkait skripsi saya yang berjudul Eksistensi Jiwa Perspektif Ibnu Sina (Studi Pondok Kebon Jambu Al-Islami)

Ang omat : iya, terus

Peneliti : Skripsi saya itu kan tentang pandangan Ibnu Sina ya ang, jadi Ibnu Sina itu menjelaskan bahwa jiwa itu substansi ruhani yang memancar ke akal. Menurut Ibnu Sina pun jiwa dan badan itu menyatu.

Ang omat : heem heem jadi hubungannya dengan santri bagaimana.

Peneliti : Heri kan pernah mondok disini juga ya ang. Pas heri mondok itu banyak banget yang boyong dengan alasan tidak betah dll.

Ang omat : ohh berarti ingin meminta padangan saya terkait penjelasan Ibnu Sina yang mendefinisikan Jiwa dan badan itu bersatu seperti itu?

Peneliti : iya ang, kan kalo misalnya jiwa dan badan bisa bersatu kenapa santri baru tersebut bisa tidak betah begitu ang jadi saya ingin mengetahui pandangan dari ang omat sebagai pengasuh disini. Apakah karena jiwa itu tidak bersatu dengan badang atau bagaimana begitu ang.

Ang omat : oiya iya, jadi pertama-tama menurut saya begini menurut pengamatan yang saya lihat dan ini juga

karna pengalaman saya karena saya pernah menjadi santri Jadi Jiwa itu bisa menyatu dengan badan ketika lingkungannya sudah sesuai atau dia sudah menyesuaikan dengan lingkungan. Baru dia bisa menjiwai lingkungan tersebut dan dia bisa bertahan di lingkungan itu. Sederhananya begitu. Jikalau ia belum bisa menyesuaikan dengan lingkungan maka dia tidak akan bisa memainkan perannya sebagai santri disitu. Makanya santri yang tidak betah itu karena jiwanya belum menyesuaikan dengan lingkungannya.

Peneliti : berarti maksudnya santri tersebut harus bisa menyesuaikan dengan lingkungan, baru bisa menyatukan jiwa nya dengan badan begitu ang?

Ang omat : iya betul, karena ia tidak menyesuaikan lingkungan sehingga ia tidak bisa bertahan dipondok nahh dampaknya ia tidak menyesuaikan tersebut akhirnya dia boyong.

Peneliti : oh iya iya paham.

Ang omat : nahh santri itu punya latar belakang yang berbeda-beda ada yang latar belakangnya ingin pondok sendiri, ada yang karena keinginan orang tua, atau keinginan sendiri dan orang tua. keinginan ia dan keinginan orang tua berarti itu kan saling mendukung. Artinya keinginan itu adalah bagian jiwa itu sendiri kalau menurut saya. Jadi ketika seorang anak ingin mondok dia itu secara tidak langsung separuh jiwanya sudah ingin mondok ditambah keinginan orang tua nah ini kan pas dan mendukung. Dan ketika dia sudah mondok dan sudah mengenal lingkungan pondok pesantren ini tuh berbeda-beda, ada yang langsung bisa beradaptasi ada yang tidak. Begitupun sebaliknya, nah inilah yang kemudian jiwa ini punya peran. Menurut saya sebenarnya ini adalah tuntutan jiwa untuk menyesuaikan lingkungan. Jadi kalo badannya di pondok tapi jiwa nya tidak ada dipondok kan susah. Jadi kalo ada yang tidak betah itu karena badannya disini tapi jiwa nya belum disini. Nahh supaya jiwa ini mau menyatu dengan badan menurut saya harus ada dorongan. Dorongannya itu tergantung apakah dari orang tua, pengurus, dan teman-temannya. Santri itu macam-macam, ada yang betah karena cocok mendapat dorongan dari orang tua nya sendiri, ada yang betah karena cocok mendapat dorongan dari pengurus, Dan macam-macam. Makanya didalam pondok pesantren itu semuanya terlibat bukan hanya pengasuh, karena nasehat dari pengasuh pun belum tentu masuk kedalam jiwanya. Menurut saya rumusnya seperti ini caranya ia betah dipondok itu harus ada dorongan dari pihak pengasuh, orang tua, ataupun pengurus. Jadi penyebab tidak betah itu karena ia belum menemukan dorongan yang cocok untuk dirinya dan masalahnya jika tidak ada yang

mendorong maka ia tidak akan pernah merasa cocok. Jadi jiwa itu harus di dorong agar bisa menyatu dengan badannya. Jadi sekali lagi menurut saya kesesuaian jiwa dengan lingkungan itu harus di dorong dan harus dipaksakan supaya sesuai dengan lingkungannya. Karena jiwa itu sifatnya ruhani atau tidak terlihat ia pun bisa mendapat dorongan spiritual seperti do'a pengasuh, do'a orang tua karna doa pun mempunyai sifat seperti jiwa yaitu ruhani. Saya kira begitu.

Peneliti : oiya iya paham jadi cara mengaplikasikan jiwa mentalitas santri itu di kehidupan sehari-hari bagaimana ang?

Ang omat : nah iya, jadi kan mentalitas itu mencakup dorongan juga kan ya, jadi cara mengaplikasikan nya itu dengan cara dorongan dorongan dari orang terdekatnya dan dorongan mana yang cocok untuk dorongan nya si santri tersebut. Dan cara mereka menempatkan jiwanya pada badannya sendiri itu harus dengan paksaan dan mengikuti kegiatan-kegiatan pondok agar jiwa mereka perlahan menyatu dengan badan kemudian mereka akan betah di pondok. Jadi kurang lebih seperti itu menurut saya.

Peneliti : oiya ang paham

Ang omat : alhamdulillah kalo paham. Jadi ada lagi tidak yang ingin ditanyakan?

Peneliti : sepertinya sudah ang karna saya sudah menemukan jawabannya, saya ucapkan terima kasih ang

Ang omat : sama-sama

Peneliti : pamit dulu ya ang Assalamu'alaikum Wr.Wb

Ang omat : Walaikumsalam Wr.Wb

B. LAMPIRAN DOKUMENTASI

1. Dokumentasi Pondok kebon jambu

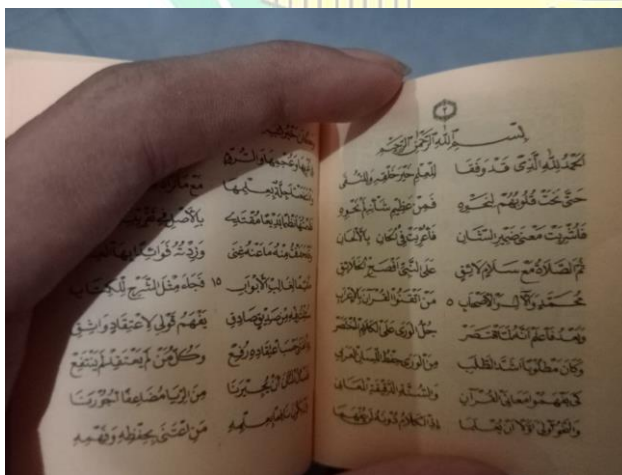




2. Dokumentasi nadzam alfiyah



1. Dokumentasi nadzam imriti



2. Domentasi bersama pengurus pondok



3. Dokumentasi bersama pengasuh pondok



C. LAMPIRAN SURAT LAPANGAN





مدرسة جالبون الإسلامية

PONDOK KEBON JAMBU AL-ISLAMY

NSPP : 510 23 20 90 004

Sekretariat : Jl. Kebon Jambu No. 01 Babakan Ciwaringin Cirebon Kp. 45167 Tlp : 081223060939 Websat. www.kebonjambu.org

SURAT KETERANGAN NOMOR: PKJ/03/058/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, menerangkan bahwa :


Nama : MUHAMAD KHAERUDDIN
NIM : 2008303039
Jurusan : AKIDAH FILSAFAT ISLAM (AFI)

Adalah mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan telah melakukan penelitian di Pondok Kebon Jambu Al - Islamy. Dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul EKSISTENSI JIWA PERSEPEKTIF IBNU SINA (STUDI [PONDOK KEBON JAMBU AL ISLAMY])

Demikian surat keterangan ini kami buat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cirebon, 31 Maret 2024

KepalaPondok
Kebon Jambu Al-Islamy
Pesantren Babakan
Ciwaringin Cirebon


Ust. M. Nur Ismail

